

Meningkatkan Perilaku Pro-Lingkungan Melalui Sosialisasi Pengelolaan Sampah

Catherine Agnesia Putri, Dhiya Fauziyyah Sudirman, Diah Puspita Sari, Fina Alfiah
Wulandari, Tutut Chusniyah*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tutut.chusniyah.fpsi@um.ac.id

Abstract

Increasing population growth will indirectly impact the emergence of various problems, including environmental problems, especially waste problems. One alternative solution for dealing with waste issues is to employ waste management. Pro-Environmental Dissemination to residents who live on Jalan KH. Ahmad Dahlan, Oebobo District, Kupang City, aims to increase knowledge about good waste management. This study used a one-group pretest and posttest experimental design. There were 12 participants (n=12) aged 20-24 years old. The experiment was conducted by giving a pretest related to the knowledge of managing waste, that is the urgency of waste problems, pro-environmental behavior, waste utilization, and waste management. Next, participants were given treatment through pro-environmental socialization through materials delivery and discussions on waste problems and management. After treatment, each participant was given a posttest containing the same questions as the previous pretest. The outcomes of this exercise show that spreading pro-environmental behavior can raise public awareness of trash management and utilization.

Keywords: socialization; pro-environmental; waste management

Abstrak

Jumlah penduduk yang terus meningkat akan berdampak tidak langsung pada munculnya berbagai masalah, salah satunya adalah masalah lingkungan, khususnya masalah sampah. Pengelolaan sampah menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan sampah. Sosialisasi Pro-Lingkungan kepada warga yang bermukim di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang baik. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pre-test* dan *post-test* satu kelompok. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang (n=12) yang berumur 20-24 tahun. Eksperimen dilakukan dengan memberi partisipan *pretest* yang berkaitan dengan pengetahuan pengelolaan sampah, yaitu urgensi permasalahan sampah, perilaku pro-lingkungan, pemanfaatan sampah, dan pengelolaan sampah. Selanjutnya, partisipan diberikan perlakuan berupa sosialisasi pro-lingkungan melalui penyampaian materi serta diskusi mengenai permasalahan sampah dan pengelolaan sampah. Setelah diberikan perlakuan, kepada masing-masing partisipan diberikan *posttest*, *posttest* berisi pertanyaan yang sama dengan *pretest* sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi perilaku pro-lingkungan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan dan pengelolaan sampah.

Kata Kunci: sosialisasi; pro-lingkungan; pengelolaan sampah

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki populasi yang meningkat setiap tahun yang pastinya memiliki dampak tidak langsung terhadap masalah lingkungan, khususnya sampah. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI, jumlah timbunan sampah di Indonesia mencapai 19,45 juta ton pada

2022. Berdasarkan jenisnya, mayoritas timbulan sampah nasional pada 2022 berupa sampah sisa makanan dengan proporsi 41,55%. Kemudian sampah plastik berada di urutan kedua dengan proporsi 18,55% (Annur, 2023).

Kupang adalah ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur yang juga terus mengalami peningkatan jumlah penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, dari tahun 2019 hingga 2021 jumlah penduduk di Kupang mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk ini tidak hanya berdampak pada masalah ekonomi dan sosial saja, tetapi juga berkaitan dengan masalah lingkungan dan sampah. Hal ini ditunjukkan dengan data produksi sampah di Kota Kupang yang mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2021 yang mencapai sekitar 230 ribu kg per hari, bahkan dalam satu tahun bisa mencapai sekitar 90 ton per tahun (Erlyani & Zwagery, 2018).

Produksi sampah di pemukiman penduduk Kota Kupang yang dianggap cukup banyak, dibuktikan dengan sering dijumpai sampah yang berserakan di jalan sekitar area pemukiman yang diletakkan begitu saja. Sampah dibiarkan begitu saja dalam waktu yang cukup lama, yang menyebabkan penumpukan dan menimbulkan bau yang tidak sedap (Ashadi, 2017). Pasar sebagai pusat ekonomi juga banyak produksi sampah, sisa jualan yang berserakan di seluruh pasar dalam bentuk tumpukan sampah yang tidak teratur baik plastik maupun non-plastik. Dalam portaldesa.co (2022) disebutkan bahwa terjadi penumpukan sampah yang berserakan di pinggiran jalan KH Ahmad Dahlan yang tepatnya berada di Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Selain memiliki dampak buruk bagi lingkungan, permasalahan ini juga memiliki dampak yang buruk bagi warga sebab tumpukan sampah memunculkan bau tak sedap dan merusak pemandangan sehingga mengganggu aktivitas masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya tempat sampah dari pemerintah di lokasi tersebut, sehingga banyak warga yang tidak bertanggung jawab membuang sampah di pinggir jalan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membantu warga setempat, khususnya di jalan KH Ahmad Dahlan dalam mengelola sampah serta memberikan sosialisasi agar terbentuknya perilaku pro lingkungan untuk mengurangi masalah lingkungan sekitar.

Sampah merupakan masalah yang dialami oleh banyak kota di seluruh dunia dan belum ditemukan solusinya secara global. Semakin tinggi jumlah penduduk dan aktivitasnya, maka semakin meningkat volume sampah, yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan kerusakan lingkungan (Sujarwo dkk, 2014). Menurut UU No. 18 Tahun 2008 (Bpk.go.id, diunduh 2023), tentang pengelolaan sampah, sampah didefinisikan sebagai bahan padat yang dihasilkan dari proses alam dan atau sisa dari kegiatan sehari-hari manusia. Sampah dibagi menjadi tiga kategori: sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga, dan sampah spesifik. Sampah khusus mencakup sampah dengan bahan berbahaya dan beracun, limbah, dan sampah yang disebabkan oleh bencana. Pemerintah bertanggung jawab untuk mengelola sampah permukiman. Ini kemudian akan diklasifikasikan menjadi sampah industri, sampah medis, dan sampah berbahaya (Eggleston dkk., 2006).

Menurut UU No. 18 Tahun 2008 (Bpk.go.id, diunduh 2023), pengelolaan sampah adalah kegiatan yang mencakup pengurangan dan penanganan sampah dan dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan. Selain menjadikan sampah sebagai sumber daya, pengelolaan sampah ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Selain itu, Pasal 3 menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam

pengelolaan sampah adalah berkelanjutan, manfaat, keadilan, kesadaran, kebersamaan, keselamatan, keamanan, dan ekonomi.

Dalam pengelolaan sampah, terdapat konsep 4R yang dapat diterapkan, yakni *reuse*, *reduce*, dan *recycle*, serta *replace*. *Reuse* atau penggunaan kembali merupakan aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan sampah-sampah kembali untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *reduce* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengurangi sampah dan segala hal yang dapat memicu sampah. *Recycle* atau daur ulang merupakan pengolahan sampah-sampah untuk digunakan kembali menjadi barang yang dianggap lebih berguna. *Replace* berkaitan dengan penggantian penggunaan produk sekali pakai dengan produk yang lebih tahan lama. Pengelolaan sampah ini akhirnya dapat memiliki manfaat secara ekonomi, kesehatan maupun lingkungan, misalnya pengelolaan sampah organik yang dapat dijadikan sebagai pupuk atau daur ulang botol plastik memiliki nilai ekonomis yang dapat menunjang perekonomian masyarakat (Lestari dkk., 2020).

Ada beberapa cara untuk membantu pengelolaan sampah, seperti: pemberian informasi dan pendidikan, dengan menyediakan buku atau mengadakan program yang dapat meningkatkan informasi masyarakat mengenai cara daur ulang dan perbaikan barang tak berguna di rumah tangga; kerja sama dan kemitraan, dengan mengaktifkan komunitas lingkungan dengan mengadakan berbagai aktivitas yang dapat mendukung perilaku pro-lingkungan; penguasaan ilmu bidang komposter, dengan menyediakan pelatihan program komposter bagi masyarakat, sehingga masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan dapat terjun ke masyarakat dengan melatih yang lain melalui komunitas-komunitas yang ada; program penghargaan pengurangan sampah, dengan memberikan penghargaan kepada daerah dan masyarakat yang dapat mewujudkan kota bersih; dan *eco-labelling*, dengan memberikan label pada produk dengan mencantumkan informasi bahwa produk menggunakan persentase bahan yang dapat didaur ulang (Mahyudin, 2014).

Agyeman dan Kollumuss (dalam Arlinkasari, 2018), mendefinisikan perilaku pro-lingkungan sebagai mencoba secara sadar untuk mengurangi dampak negatif suatu tindakan terhadap lingkungan. Perilaku pro-lingkungan berarti melindungi, memperbaiki, dan mengurangi dampak buruk yang disebabkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan alam. (Yolandari & Umar, 2017). Sedangkan menurut Bechtel dan Churchman (dalam Palupi, 2017), perilaku pro-lingkungan secara khusus mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi konsumsi energi (gas, minyak, listrik), pemeliharaan sumber daya (udara, air, tanah), daur ulang (plastik, kertas), dan memelihara kehidupan (flora dan fauna).

Menurut Larson dkk (dalam Kusnaini, 2021), ada empat kategori tindakan pro-lingkungan: 1) *Sosial environmentalism*, yang berarti memberikan edukasi tentang masalah lingkungan, berpartisipasi dalam komunitas lingkungan, dan bekerja sama dengan orang lain untuk menangani masalah lingkungan. 2) Penatakelolaan lahan, yakni meningkatkan atau memperbaiki lahan pribadi, meningkatkan atau memperbaiki lahan publik, melakukan penelitian tentang satwa liar, dan melakukan pengawasan ekologi. 3) *Conservation lifestyle*, meliputi konservasi air atau sumber daya alam, mengurangi atau memungut sampah, mendaur ulang atau menggunakan kembali barang bekas yang masih layak, dan mengonsumsi atau membeli barang yang ramah lingkungan. 4) *Environmental citizenship*, yakni memilih dan

berpartisipasi dalam proses kebijakan, menulis atau membuat petisi yang berkaitan dengan masalah lingkungan, dan menyumbang dana untuk konservasi.

Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi perilaku pro-lingkungan: pengetahuan tentang lingkungan; sikap yang didasarkan pada nilai-nilai yang dianggap benar tentang lingkungan; situasi dan kondisi yang dapat memfasilitasi atau menghambat seseorang untuk bertindak pro-lingkungan, seperti sarana prasarana; adanya insentif dan motivasi yang tertanam dalam kesadaran seseorang yang dapat mendorong perilaku pro-lingkungan; dan umpan balik yang positif. Akibatnya, perilaku pro-lingkungan akan bermanfaat bagi alam dan orang lain. Manfaat yang dirasakan oleh setiap orang dapat membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dengan meningkatkan kesejahteraan hidup (Putra, 2019). Berdasarkan uraian di atas, perilaku pro-lingkungan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mengurangi kerusakan lingkungan, yaitu melindungi atau memperbaiki kondisi lingkungan untuk kesejahteraan manusia dan lingkungan itu sendiri.

2. Metode

Studi ini menggunakan *experimental design* dengan jenis desain *pre-test* dan *post-test* satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Sebelum dilakukan intervensi kelompok subjek diberikan *pre-test*, kemudian diberikan intervensi berupa sosialisasi pro-lingkungan dalam pengelolaan sampah. Setelah intervensi, subjek diberikan *post-test*. Instrumen yang digunakan adalah skala pengetahuan pengelolaan sampah yang berisi mengenai pengetahuan tentang urgensi permasalahan sampah, perilaku pro-lingkungan, pemanfaatan sampah, dan pengelolaan sampah. Pertanyaan *pre-test* dan *post-test* sesi 1 dibuat masing-masing berjumlah 5 pertanyaan dengan salah satu contoh pertanyaan yaitu "Menurut Anda, apa saja dampak dari membuang sampah sembarangan?" Selanjutnya, pertanyaan pada *pre-test* dan *post-test* sesi 2 dibuat masing-masing berjumlah 5 pertanyaan dengan salah satu contoh pertanyaan yaitu "Menurut Anda, bagaimana cara pemanfaatan sampah?", beberapa pertanyaan lainnya terdapat pada lampiran. Peneliti juga memberikan form evaluasi penilaian keseluruhan kegiatan pada subjek sebagai tolak ukur keberhasilan intervensi yang telah dilakukan. *Form* evaluasi dibuat dengan menilai pernyataan yang dianggap sesuai dengan kondisi sesungguhnya yang terdiri dari skala 1- 4 (1 = Kurang; 2 = Cukup; 3= Baik; dan 4 = Sangat Baik. Salah satu pernyataan dalam *form* tersebut yaitu "Tujuan sosialisasi tersampaikan dengan jelas dan tepat".

Subjek dari penelitian ini adalah 12 warga dengan rentang usia antara 20-24 tahun yang yang bermukim di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Subjek dalam penelitian ini diambil yaitu beberapa kerabat dari salah satu peneliti yang bermukim di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang.

Perlakuan/intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah sosialisasi Pro-Lingkungan untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Pengelolaan Sampah melalui metode ceramah, diskusi, dan cerdas cermat agar warga dapat lebih memahami mengenai perilaku pro-lingkungan dan pengelolaan sampah yang baik. Sosialisasi ini dilakukan 2 sesi selama 2 hari yaitu pada tanggal 13 Mei dan 14 Mei 2022. Pada sesi 1 kegiatan dilakukan dengan pembukaan, pemberian *pretest*, dilanjutkan pemaparan materi yaitu mengenai data produksi sampah di Kota Kupang, dampak dari pembuangan sampah sembarangan, pengertian pro-lingkungan, dan macam-macam perilaku pro-lingkungan dengan menggunakan metode ceramah, setelah itu diskusi dan diberikan *posttest*, diakhiri dengan penutupan dan dokumentasi. Pada sesi 2 kegiatan dilakukan dengan pembukaan, pemberian *pretest*, dilanjutkan pemaparan materi yaitu

mengenai jenis-jenis sampah, manfaat sampah organik dan anorganik, serta bagaimana pengelolaan sampah yang baik dengan menggunakan metode ceramah, setelah itu diskusi dan diberikan *posttest* diakhiri dengan penutupan dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan sosialisasi mengenai pengetahuan terhadap masalah sampah yang terdapat di kota Kupang dan pengertian awal mengenai perilaku pro-lingkungan selama kurang lebih 2 jam, maka didapatkan peningkatan pada 8 peserta dari 12 peserta secara keseluruhan. Hasil dari sosialisasi ini dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan para peserta mengenai pemahaman materi. Pada hari Jumat, 13 Mei 2022 pukul 20.00 WITA, telah dilakukannya *pre-test* dan *post-test* mengenai materi perilaku pro-lingkungan dan materi dampak dari membuang sampah sembarangan. Warga yang mengikuti sosialisasi pro-lingkungan yaitu dengan rentang usia antara 20-24 tahun yang berjumlah 12 orang.

Hasil *pre-test* mengungkapkan bahwa 9 dari 12 jawaban, peserta mengetahui permasalahan mengenai masalah sampah di Kota Kupang. Sedangkan mengenai dampak dari membuang sampah sembarangan dan pengertian dari perilaku pro-lingkungan, semua peserta menjawab dengan benar sesuai dengan pemahamannya. Namun, hanya 3 dari 12 jawaban peserta yang menjawab benar mengenai indikator dari perilaku pro-lingkungan. Selain itu, peserta mengetahui secara singkat mengenai contoh dari perilaku pro-lingkungan. Secara umum, 8 dari 9 jawaban yang dituliskan oleh peserta pada saat *pre-test*, sudah benar mengenai pengetahuan tentang jenis sampah yakni sampah organik dan anorganik, sedangkan untuk pertanyaan mengenai pemanfaatan sampah dan pengelolaan sampah secara umum, seluruh peserta menjawab dengan benar sesuai dengan pemahamannya, yakni misalnya dengan mendaur ulang sampah tersebut, membuat pupuk kompos, atau melakukan 3R dan melakukan pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya. Namun, hanya 3 dari 9 peserta yang dapat menjawab benar mengenai perbedaan dari pengelolaan sampah organik dan anorganik dan hanya 4 dari 9 peserta yang menjawab benar mengenai pengelolaan sampah berdasarkan 4R, sedangkan 5 peserta lainnya tidak mengetahui mengenai *replace*.

Setelah *pre-test*, para warga langsung diberikan pemaparan materi mengerti permasalahan sampah di Kota Kupang dan perilaku pro-lingkungan selama kurang lebih dua jam. Kemudian setelah dilakukannya sosialisasi, para peserta diberikan soal *post-test* untuk mengetahui apakah warga mengalami peningkatan dalam pengetahuan mengenai materi tersebut. Hasil dari *post-test* tersebut mengungkapkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Dari jawaban tersebut, para peserta sudah memiliki pengetahuan mengenai permasalahan sampah di Kota Kupang, dampak dari permasalahan sampah, dan bentuk dari perilaku pro-lingkungan.

Setelah dilakukan sosialisasi mengenai perilaku pro-lingkungan selama kurang lebih 2 jam, maka didapatkan peningkatan pengetahuan pada 6 peserta dari 9 peserta secara keseluruhan. Hasil ini didapatkan berdasarkan jawaban *post-test* yang dilakukan pada akhir sesi sosialisasi. Dari jawaban tersebut, didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada 6 peserta mengenai pemanfaatan sampah organik, dan anorganik, serta peningkatan pengetahuan pada 5 peserta mengenai pengelolaan sampah berdasarkan 4R. Pada jawaban sebelumnya di *pre-test*, 6 peserta menjawab tidak tahu dan masih tertukar antara pemanfaatan

sampah organik dan anorganik, sedangkan berdasarkan jawaban saat *post-test*, 6 peserta tersebut dapat menjelaskan mengenai pemanfaatan sampah organik misalnya menjadi kompos dan anorganik untuk dibuat kerajinan tangan. Di sisi lain, untuk 5 peserta lainnya yang sebelumnya menjawab tidak tahu atau hanya menjelaskan mengenai *reduce, recycle, dan reuse*, pada pertanyaan mengenai pengelolaan sampah berdasarkan 4R, setelah pemberian sosialisasi, 5 peserta tersebut menjawab bahwa *reduce, recycle, reuse, dan replace* merupakan bentuk pengelolaan sampah berdasarkan 4R. Artinya, secara umum dapat dikatakan bahwa sosialisasi perilaku pro-lingkungan pada sesi kedua ini dapat meningkatkan pengetahuan 6 peserta terhadap materi perbedaan pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta konsep 4R, sedangkan 3 peserta lainnya sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap jenis sampah, pemanfaatan sampah secara umum, perbedaan pemanfaatan sampah organik dan anorganik, pengelolaan sampah, dan pengelolaan sampah berdasarkan konsep 4R saat sebelum diberikan materi, sehingga tidak terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan mereka antara sebelum diberikan sosialisasi dan sesudah diberikan sosialisasi pro-lingkungan.

Setelah dilakukannya sosialisasi sesi kedua pada hari Jumat, 13 Mei 2022 dan Sabtu, 14 Mei 2022, pada sesi kedua peneliti menyebarkan kuesioner berupa penilaian seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan kepada peserta sosialisasi. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, diperoleh data yaitu, 7 dari 9 peserta menilai sangat baik pada poin pernyataan "tujuan sosialisasi tersampaikan dengan jelas dan tepat", dan 2 peserta lainnya menilai baik pada pernyataan tersebut. Pada poin pernyataan "tujuan sosialisasi sudah tercapai", 8 dari 9 peserta menilai sangat baik, dan 1 peserta lainnya menilai baik. Selanjutnya, 9 peserta menilai sangat baik pada poin pernyataan "sosialisasi yang dilakukan bermanfaat" Kemudian, pada poin pernyataan "acara dimulai dan diakhiri tepat waktu", 4 dari 9 peserta menilai sangat baik, 5 peserta lainnya menilai baik. 9 peserta menilai sangat baik pada poin pernyataan "moderator dapat memandu acara dengan baik". Namun, pada poin pernyataan yaitu "moderator dapat menghidupkan suasana acara menjadi menyenangkan", 6 dari 9 peserta menilai sangat baik, dan 3 peserta lainnya menilai baik. Selanjutnya, pada poin pernyataan "materi yang disampaikan menarik dan bermanfaat", 8 dari 9 peserta menilai sangat baik, dan 1 peserta lainnya menilai baik. Pada poin pernyataan "materi yang disampaikan sesuai dengan harapan", 7 dari 9 partisipan menilai sangat baik, dan 2 peserta lainnya menilai baik. Pada poin "pemateri menyampaikan materi dengan jelas, baik, dan komunikatif" 6 dari 8 peserta menilai sangat baik, dan 3 peserta lainnya menilai baik. Pada poin pernyataan terakhir yaitu "pemateri menguasai materi yang diberikan", 8 dari 9 peserta menilai sangat baik, dan 1 peserta lainnya menilai baik.

Notoatmodjo (dalam Palupi, 2017) mengartikan perilaku sebagai totalitas dari pemahaman dan aktivitas seseorang beserta faktor internal dan faktor eksternalnya. Teori Perilaku dikembangkan oleh Skinner (dalam Kollmuss & Agyeman, 2002), menggunakan konsep "positif" dan "negatif" untuk mengontrol perilaku seseorang. Perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang tumbuh dari kesadaran seseorang untuk mengurangi dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap lingkungan.

Dari hasil penelitian ini juga, didapatkan adanya peningkatan pengetahuan pengelolaan sampah. Pengetahuan pengelolaan sampah yang dimaksud adalah bagaimana pemahaman masyarakat dalam mengelola sampah. Pengelolaan sampah ini dibedakan antara sampah organik dan sampah anorganik. Pemanfaatan sampah organik bisa dilakukan dengan pengomposan yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk tanaman yang biasanya disebut dengan

kompos. Selain pengomposan, sampah organik dapat digunakan sebagai pembuatan briket yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar alternatif untuk menggantikan minyak. Sedangkan untuk pemanfaatan sampah anorganik seperti sampah plastik, kertas, kain, kaleng dan botol dapat dimanfaatkan menjadi kebutuhan lain atau didaur ulang dengan memanfaatkan kreativitas yang dimiliki. Pakailah barang-barang yang lebih ramah lingkungan, misalnya mengganti kantong plastik dengan keranjang di saat berbelanja. Pada prinsipnya pemanfaatan sampah rumah tangga ini dilakukan pemisahan atau pemilahan terlebih dahulu antara sampah organik dan sampah anorganik, agar dalam proses pengelolaan dan pemanfaatannya lebih mudah (Lestari dkk., 2020). Dengan sistem pengelolaan sampah yang berdasarkan pada prinsip 4R akan mendapatkan keuntungan seperti pembukaan lapangan pekerjaan, penambahan nilai ekonomis dari daur ulang, dan pengurangan volume sampah (Rijati dkk, 2017).

Melalui kegiatan sosialisasi ini peserta dapat mengetahui bagaimana pengelolaan sampah dan pentingnya perilaku pro-lingkungan. Terdapat salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung pengelolaan sampah, yaitu dengan pemberian informasi dan pendidikan, misalnya dengan menyediakan buku atau mengadakan program yang dapat meningkatkan informasi masyarakat mengenai cara daur ulang dan perbaikan barang tak berguna di rumah tangga (Mahyudin, 2014).

Kegiatan pro-lingkungan yang dibahas adalah mengenai perilaku pengelolaan atau pemanfaatan sampah organik maupun sampah anorganik. Disamping itu, peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi pro-lingkungan melalui perilaku pengelolaan dan pemanfaatan sampah yang benar dapat menyadarkan mereka permasalahan sampah di lingkungan tersebut ada baiknya untuk dikelola menggunakan pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik untuk ketika dalam pengelolaan sampah lebih mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan selama ini masyarakat di sana masih minimnya pengetahuan dalam mengelola sampah yang baik dan kurangnya fasilitas baik bak sampah maupun alat angkut sampah di area pemukiman warga. Pada akhirnya sampah dibuang sembarangan yang nantinya dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

Pada sesi pertama peserta cukup antusias dalam mengikuti dan mendengarkan kegiatan sosialisasi ini. Sikap antusias ini ditandai dengan perilaku para peserta yang menyimak pemaparan materi dengan baik serta ada juga beberapa peserta yang aktif bertanya dan memberikan sebuah tanggapan atau *feedback*. Namun, pada sesi kedua, dengan berkurangnya peserta yang mengikuti dibandingkan sesi pertama, peserta di sesi kedua ini kurang aktif dan cenderung pasif. Hal ini ditandai dengan perilaku peserta yang hanya diam saja ketika pada tahap diskusi. Adapun jumlah peserta yang hadir yaitu pada sesi pertama sebanyak 12, sedangkan pada sesi kedua sebanyak 9 peserta. Dari hal ini terlihat adanya penurunan peserta yang hadir pada sesi kedua dan tidak mencapai target awal kami yaitu 15 orang. Adapun faktor pendukung kegiatan sosialisasi ini yaitu adanya kerjasama yang harmonis antara para panitia dan para peserta sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik dan beberapa peserta yang mengikuti kegiatan terlihat antusias ketika acara berlangsung. Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yaitu jumlah waktu yang terbatas, keterlambatan peserta menghadiri kegiatan, kurangnya jumlah peserta yang hadir pada sesi kedua, ada beberapa peserta yang kurang antusias dan terlihat pasif sehingga menghambat jalannya diskusi. Pada hasil evaluasi juga diberikan masukan mengenai tambahan *ice breaking* yang disarankan oleh salah satu peserta. Pada rancangan awal kegiatan, untuk kegiatan *Ice breaking* sebenarnya

sudah dirancang, namun dikarenakan pasifnya para peserta pada kegiatan sosialisasi ini. Akhirnya, kami tidak melaksanakan kegiatan *ice breaking* tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah pada peserta, diharapkan peserta tersebut dapat mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan sebagai perilaku yang secara khusus memberikan perhatian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan konsumsi energi (minyak, gas, listrik), pemeliharaan sumber daya (udara, tanah, air), daur ulang, dan memelihara kehidupan (flora dan fauna).

4. Simpulan

Permasalahan sampah merupakan suatu masalah yang cukup serius terhadap lingkungan, terutama di Kota Kupang. Maka dari itu, peneliti melakukan suatu intervensi pada masyarakat khususnya warga di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Peneliti melakukan intervensi dengan bentuk sosialisasi pro-lingkungan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah pada warga yang dilakukan selama dua hari. Dalam intervensi ini, peneliti memberikan *pre-test* dan *post-test* pada warga yang mengikuti sosialisasi pro-lingkungan untuk mengetahui apakah warga mengalami peningkatan pengetahuan atau sebaliknya. Hasil dari intervensi ini yaitu para warga yang mengikuti sosialisasi mengalami peningkatan pengetahuan mengenai perilaku pro-lingkungan, permasalahan sampah di kota kupang, dan pemanfaatan dalam pengelolaan sampah.

Saran peneliti dari kegiatan sosialisasi pro-lingkungan kepada peserta yaitu dengan meningkatnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah pada peserta, diharapkan peserta tersebut dapat mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku pro-lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan serta mengelola sampah organik dan sampah anorganik dengan baik. Diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam upaya pengelolaan sampah untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait seperti RT, RW, atau pemerintah kota. Selain itu, diperlukan sosialisasi atau penyuluhan kembali terkait perilaku pro-lingkungan dengan target sasaran yang lebih luas dengan peserta yang lebih banyak. Target sasaran tidak hanya kepada anak usia muda, namun diharapkan orang dewasa atau orang tua bisa mengikuti sosialisasi perilaku pro-lingkungan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pengelolaan sampah dengan baik dan benar pada masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas apresiasi dan perhatian yang diberikan kepada jurnal kami, "Meningkatkan Perilaku Pro-Lingkungan melalui Sosialisasi Pengelolaan Sampah." Kami sangat senang mengetahui bahwa penelitian kami diakui dan bernilai bagi komunitas ilmiah. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penulisan jurnal ini. Harapan kami adalah bahwa temuan dan ide-ide dalam jurnal kami dapat memberikan manfaat bagi upaya meningkatkan perilaku pro-lingkungan dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah. Kami berharap penelitian kami dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain yang tertarik dengan topik yang sama. Terima kasih sekali lagi atas penghargaan yang diberikan.

Daftar Rujukan

- Annur, C. M. (2023). RI Hasilkan 19 Juta Ton Timbulan Sampah pada 2022, Mayoritas Sisa Makanan. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/09/>
- Ashadi, K. (2017). Implementasi fisiologi olahraga pada olahraga prestasi, 59- 70.
- Arlinkasari, F., Caninsti, R., & Prasetya, M. A. (2018). Peran Awareness of Consequences terhadap Perilaku Pro-Lingkungan pada Warga Jakarta. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2(3), 235-241.
- Bpk.go.id (diunduh 2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>
- Erlyani, N., & Zwagery, R. V. (2018). Efektivitas Psikoedukasi Perilaku Pro-Lingkungan untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pelestarian Sungai Bagi Siswa SDN Pekauman 1 Martapura Timur, Kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 3(2), 525-530.
- IPCC. (2006). *IPCC Guidelines for National Greenhouse Gas Inventories*. Hayama, Japan: IGES.
- Kusnaini, S. (2021). Perilaku Pro-Lingkungan Aktivis Lingkungan. [skripsi]. Psikologi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239-260. Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13504620220145401>.
- Lestari, L. P., dkk. (2020). Pengolahan Metode 4R dan Bank Sampah untuk Menjadikan Lingkungan Bersih, Sehat dan Ekonomis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Mahyudin, R, P. (2014). Strategi pengelolaan sampah berkelanjutan. *EnviroScienteeae*, 10, 33-44.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214-217.
- Portaldesa.co (2022). Jorok tumpukan sampah berserakan di pinggir jalan Kh Ahmad Dahlan kota Kupang. <https://portaldesa.co/jorok-tumpukan-sampah-berserakan-di-pinggir-jalan-kh-ahmad-dahlan-kota-kupang/>
- Putra, R. P. (2019). Perilaku Pro Lingkungan Pengurus Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam. *Cognicia*, 7(3), 378-389.
- Rijati, S., Intan, T. & Subekti, M. (2017). Sosialisasi Daur Ulang Sampah sebagai Upaya Pengembangan Eko Budaya di Lingkungan Desa Sayang Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Jati Emas*, 1(2), 29-34.
- Sujarwo., Trisanti., dan Widyaningsih. (2014). *Pengelolaan Sampah Organik & Anorganik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yolandari, A., & Umar, J. (2017). The Influence of Policy Intervention, Personal Factor, and Physical Environmental Behavior. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 6(1), 11-25.